

TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN DZIKIR RĀTIB AL- ‘AṬṬĀS DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL BANAT CIREBON: STUDI LIVING QUR’AN

MUJAHADAH TRADITION OF READING DZIKIR RĀTIB AL- ‘AṬṬĀS AT PONDOK PESANTREN RAUDLATUL BANAT CIREBON: STUDY OF LIVING QUR’AN

Nurkholidah
IAIN Syekh Nurjati

nunuynurkholidah@gmail.com

Achmad Lutfi
IAIN Syekh Nurjati

achmad.lutfi.4u@gmail.com

Wati Herningsih
IAIN Syekh Nurjati

watiningsih1608@gmail.com

ABSTRACT: *Raudlatul Banat Islamic Boarding School has routine activities in the form of recitation of dzikir Rātib Al-‘Aṭṭās, which contains three elements, namely selected verses of the Qur’an, prayer of the prophet, and prayer of choice. This study uses descriptive qualitative methods with the type of research Field Research and Library Research. The result of the research in this paper can reveal that the mujahadah tradition of reciting dzikir Rātib Al-‘Aṭṭās is a socio-religious practice that developed in Raudlatul Banat Islamic Boarding School. The activity is carried out routinely every Wednesday night, which is the routine of Abah Hud bin Yahya during his lifetime with senior clerics and Kyais in the hall of Raudlatul Banat Islamic Boarding School. After Abah Hud died, the routine was continued by his son, namely H. Syarif Ahmad Tholib Yahya. Meanwhile, the routines of the santri were held on the Sunday night of the evening at the Raudlatul Banat Islamic Boarding School. The significance of the mujahadah tradition is the reading of the remembrance of Rātib Al-‘Aṭṭās at Raudlatul Banat Islamic Boarding School based on the sociology theory of Karl Mannheim knowledge there are three categories of meaning obtained, namely the objective meaning as the family routines of Abah Syarif Hud bin Yahya and santri, Expressive meaning as practice that draws closer to God and the form of obedience to the teacher, as well as the meaning of the documentary as a whole culture. Then some of the transformations felt by the perpetrators include a calmer heart, facilitated all his affairs by Allah SWT, launched his sustenance, granted all his desirer, and protected from all vices..*

Keyword: *Tradition, Mujahadah, Dzikir Rātib Al-‘Aṭṭās*

A. PENDAHULUAN

Di dalam Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa istilah dzikir memiliki multi interpretasi, diantara pengertian-pengertian dzikir adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.¹ Menurut pengertian psikologi, dzikir (ingatan) sebagai suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan

¹ In’am Muzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu A, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), 7

memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.² Sedangkan dzikir dalam arti menyebut Nama Allah yang diamalkan secara rutin. Biasanya disebut wirid atau aurad. Dan amalan ini termasuk ibadah murni (*mahdah*), yaitu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.

Rātib secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya “yang teratur”. Dalam tasawuf, kata *Rātib* digunakan sebagai suatu bentuk dzikir yang dipakai seorang guru tirakat atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu oleh seseorang maupun beberapa orang dalam suatu jama’ah sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh penyusunnya. Pada umumnya dzikir yang disusun menjadi *Rātib* terdiri dari ayat-ayat al-Qur’an pilihan yang mengesakan Allah, mensucikan Allah, memohon ampun dan do’a pilihan. *Rātib* juga mampu menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani, mendatangkan rezeki, mencegah bahaya, dan mengembalikan sihir. Salah satu dalam macam *Rātib* disebut *Rātib Al-‘Atṭās*. *Rātib Al-‘Atṭās* merupakan suatu praktik sosial keagamaan berisi ayat al-Qur’an pilihan beserta dzikir lainnya yang dikarang oleh Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān al-‘Atṭās dan sudah berkembang di masyarakat Indonesia.

Salah satu pesantren yang memberlakukan ketentuan berupa ritual pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* adalah Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin. *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat pada mulanya dikembangkan oleh Abah Syarif Hud bin Yahya yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Beliau memperoleh ijazah *Rātib* dari Ḥabīb ‘Alī bin Aḥmad al-Atṭās dari Pekalongan. Kemudian beliau mengijazahkan *Rātib Al-‘Atṭās* kepada para keluarganya, anak-anaknya, santri-santrinya dan masyarakat luas.

Pengamal *Rātib* ini adalah Mbah Kholil Bangkalan Madura, Hadrotussyekh Hasyim Asy’ari Jombang, K.H. As’ad Syamsul Arifin Situbondo, K.H. ‘Abdul Manaf Lirboyo, Ḥabīb Sālim al-Syatirī Yaman, dan Abah Syarif Hud bin Yahya yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Bahkan Hampir seluruh Pondok Pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon dan Majelis-majelis *Rātib* daerah Jawa Barat khususnya sekitar daerah Cirebon memperoleh ijazah *Rātib* dari Abah Syarif Hud bin Yahya yang merupakan Pendiri atau Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās*

² M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16

ini awalnya dipimpin Abah Syarif Hud bin Yahya. Tetapi karena santri atau pengurus sudah banyak yang bisa akhirnya dipimpin oleh santri atau pengurus.³

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Banat tidaklah lepas dari tirakat yang dilakukan baik oleh pendirinya ataupun generasi penerusnya. Kegiatan *mujahadah* pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* disamping menjadi rutinitas dan amalan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Banat juga merupakan amalan yang sebenarnya sudah ada dan dipraktikkan oleh para leluhur kita, para kiai dan para ulama sebagai bentuk *riyāḍah*. Tradisi *mujahadah* pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* diharapkan dapat dijadikan sebagai pegangan amalan atau *riyāḍah* santri dalam kehidupan sehari-hari ketika sudah boyong dari Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.⁴

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Rātib Al-‘Aṭṭās di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

Tradisi *mujahadah* pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon mempunyai sejarah yang relatif panjang, yaitu sejak awal didirikannya Pondok Pesantren Raudlatul Banat Kemudian menyebar luas di Pesantren-Pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon. Hal itu tidak terlepas dari peran sosok ulama yang menjadi penerus perjuangan ulama-ulama pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, yaitu Abah al-Mukarrom K.H. Syarif Hud bin Yahya.

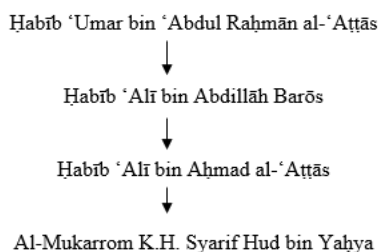
Menurut penjelasan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya selaku koordinator Pondok Pesantren Raudlatul Banat, beliau juga merupakan putra dari pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat, Asal-usul atau latar belakang adanya tradisi *mujahadah* pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin ini yaitu Awalnya abah Syarif Hud bin Yahya bersama dengan Adiknya yaitu Abah Syarif Thohir bin Yahya mendatangi Ḥabīb ‘Alī bin Aḥmad al-‘Aṭṭās untuk meminta ijazah *Rātib* atau wirid. Kemudian Ḥabīb ‘Alī berkata kepada Abah Hud, “Kamu seorang Ḥabīb kan?

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat.

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurfatonah dan Diyanah Fithrah Aliyah (Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon) pada tanggal 03 November 2018 Pukul 13.30 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat.

Seorang Ḥabīb untuk melakukan wirid tidak usah meminta ijazah, karena sudah mempunyai amalan sendiri”. Tetapi Abah Hud berkata “ Saya meminta ijazah *Rātib* atau wirid bukan hanya untuk saya sendiri, tetapi untuk umat”. Akhirnya Abah diberikan ijazah *Rātib Al-‘Atṭās* oleh Ḥabīb ‘Alī bin Aḥmad al-‘Atṭās dari pekalongan.

Kemudian Abah Hud mendirikan Jam’iyah *Rātib Al-‘Atṭās* bersama teman-temannya, bersama ustaz-ustaz senior di daerah Babakan Ciwaringin dan sekitarnya, khususnya daerah Cirebon Barat. Abah Hud juga mengijazahkan *Rātib Al-‘Atṭās* kepada keluarganya, anak-anaknya, santri-santrinya hingga kepada masyarakat umum. Semakin banyak jama’ah yang mengikuti rutinan pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* dan mendapat ijazah dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* dari Abah K.H. Syarif Hud bin Yahya. Adapun keterangan runtutan sanad ijazah dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* adalah sebagai berikut:⁵



Tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin juga diadakan haul setiap tahunnya. Peringatan haul *Rātib* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin dilaksanakan pada setiap satu Tahun sekali yaitu pada malam 23 Sya’ban yang berbarengan dengan Khotmil Qur’an dan tasyakur akhirussannah Pondok Pesantren Raudlatul Banat. Pada haul *Rātib* ini dipimpin langsung oleh Abah Syarif Hud bin Yahya. Sejak beliau wafat, haul *Rātib* ini dipimpin oleh keluarga Abah Hud secara bergantian. Dalam pelaksanaan haul *Rātib* ini dianjurkan untuk memakai putih-putih yang bertujuan untuk menghormati Rasūlullāh SAW. Menurut H. Syarif Ahmad Tholib Yahya, pelaksanaan haul *Rātib* ini melibatkan para santri, para alumni pesantren, jam’iyah-jam’iyah *Rātib* yang mendapatkan ijazah *Rātib* dari Abah Hud, dan juga masyarakat umum. Tujuan diadakannya haul *Rātib* yaitu untuk menyambung dan mempererat silaturahmi, karena perkumpulan para santri, para

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

alumni Pesantren, masyarakat umum dan jam'iyah-jam'iyah dari berbagai daerah di Indonesia, di daerah Jawa Barat khususnya.⁶

Tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* tentunya tidak terlepas dari sejarah penyusunan *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang telah berumur kurang lebih 400 tahun. *Rātib* ini berasal dari Hadramaut, Yaman yang disusun oleh Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān al-‘Aṭṭās dengan susunan ayat-ayat al-Qur’an, dzikir, dan do’a pilihan dengan berbagai dasar atau landasan dalam penyusunan *Rātib Al-‘Aṭṭās*. *Rātib Al-‘Aṭṭās* mengandung rahasia dan nur, manfaat yang besar, faedah yang banyak yang tidak dapat dihitung serta tidak dapat diperkirakan. Bacaan ayat-ayat al-Qur’an merupakan kalam Allah yang keotentikan dan keabsahannya terpelihara sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Selain itu, bacaan dzikir dan ayat al-Qur’an juga memiliki banyak khasiat dan fadillah yang terkandung di dalamnya seperti dapat digunakan sebagai obat serta menangkal sihir. Di setiap bacaan dzikir dan ayat-ayat al-Qur’an pilihan yang dicantumkan oleh Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān dalam dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* terdapat kandungan makna dan rahasia yang sangat besar. Penamaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* telah dinisbatkan kepada penyusunnya yaitu Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān al-‘Aṭṭās.

Syēkh ‘Alī Barōs berkata bahwa seluruh dzikir telah tercakup dan terliputi dalam *Rātib* yang agung keberkahannya yaitu *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang disusun oleh Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān al-‘Aṭṭās. *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan penyelamat dari segala musibah dan bencana. Sesungguhnya Ḥabīb ‘Umar tidak melewati atau meninggalkan salah satu dari dzikir-dzikir itu, bahkan semuanya telah dimasukkan dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Setiap dzikir yang ada di dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* semuanya bersandarkan pada nash-nash al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi SAW, sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang mengamalkannya, sebab dengan mengamalkan *Rātib Al-‘Aṭṭās* secara istiqomah seseorang akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, baik itu dari segi duniawi maupun ukhrawi.⁷

Syēkh ‘Alī Barōs menyarankan untuk pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* yaitu setiap malam ba’da Isya dan pada malam ramadhan sebelum Isya, setiap pagi dan sore

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

⁷ Ḥabīb ‘Alī bin Ḥasan ‘Abdullāh bin Ḥusain bin ‘Umar al-‘Aṭṭās al-Bā’alawi al-Ḥaḍrami, *Terjemahan Al-Qirṭās (Syarah Rātib Al-‘Aṭṭās)*, terj. Thoha bin Abū Bakar bin Yahya, Jilid 1, (Jakarta: Dār Al-Ulum Press, 2003), 30

bagi yang sangat berkeinginan untuk memperoleh kebajikan. Karena sesuai yang dilakukan oleh Ḥabīb ‘Umar yang membacanya ba’da Isya bersama beberapa orang sahabatnya.⁸ Dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* sebagian besar jumlah bilangan bacaannya yaitu 3 kali. Karena di dalam kitab syarah *Rātib Al-‘Aṭṭās* mengenai jumlah bilangan bacaan dzikir dijelaskan bahwa seluruhnya adalah sesuai dengan yang diterangkan oleh hadits-hadits yang shahih dan yang dapat dipercaya.⁹ Menurut penjelasan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya, mengenai bacaan dan jumlah hitungan dalam dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* karena sudah disusun oleh pengarangnya yaitu Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān al-‘Aṭṭās.¹⁰

2. Pelaksanaan Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

Tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* dilaksanakan pada malam Rabu ba’da Isya yang sudah menjadi rutinan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat yaitu K.H. Syarif Hud bin Yahya bersama ustaz-ustaz senior dan para Kiai. Rutinan tersebut sudah dilaksanakan oleh pengasuh sejak proses awal mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon hingga Pondok Pesantren Raudlatul Banat mengalami perkembangan. Sepeninggal abah Hud, rutinan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* tersebut dilanjutkan oleh putra beliau yaitu H. Syarif Ahmad Tholib Yahya beserta keluarga lainnya yang biasanya dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* para santri Pondok Pesantren Raudlatul Banat dilaksanakan pada malam minggu ba’da Isya yang bertempat di Musholah Pondok Pesantren Raudlatul Banat. Namun untuk waktu pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat sudah ditetapkan oleh pengasuh.¹¹

Dalam mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon, kecuali santri kelas 1

⁸ Ḥabīb ‘Alī bin Ḥasan ‘Abdullāh bin Ḥusain bin ‘Umar al-‘Aṭṭās al-Bā’alawi al-Ḥaḍrami, *Terjemahan Al-Qirṭās (Syarah Rātib Al-‘Aṭṭās)*, terj. Thoha bin Abū Bakar bin Yahya, Jilid 1, 3

⁹ Ḥabīb ‘Alī bin Ḥasan ‘Abdullāh bin Ḥusain bin ‘Umar al-‘Aṭṭās al-Bā’alawi al-Ḥaḍrami, *Terjemahan Al-Qirṭās (Syarah Rātib Al-‘Aṭṭās)*, terj. Thoha bin Abū Bakar bin Yahya, Jilid 1, 32

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

dan 2 SMP/MTS. Ketika berlangsungnya tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās*, santri kelas 1 dan 2 MTS/SMP hanya melakukan pembacaan Juz ‘Amma. Menurut H. Syarif Ahmad Tholib Yahya, alasan belum diperbolehkannya santri kelas 1 dan 2 SMP/MTS yaitu ingin menghindari salah penerapan dan salah niat. Karena pernah ada kasus orang yang diberikan ijazah wirid atau dzikir tetapi salah penerapan dan salah niat. Sebenarnya niat utama dari mengamalkan wirid atau dzikir yaitu bertaqorrub ilallāh.¹² Apalagi anak yang berumur di bawah 17 tahun itu masih *labil*¹³. Karena suatu amal itu tergantung niatnya.

3. Media-media yang digunakan dalam Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

Untuk memudahkan santri dalam mengikuti kegiatan mujahadah dan rutinan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*, mereka diberikan buku saku kecil ketika pertama kali mengikuti kegiatan mujahadah rutinan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Buku panduan tersebut berisi bacaan-bacaan dzikir dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Tujuannya yaitu agar membantu para santri untuk bisa menghafal bacaan dan runtutannya serta agar dapat mengikuti pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās*. Buku panduan tersebut dikarang oleh Ḥabīb ‘Alī bin Ahmad al-‘Aṭṭās Pekalongan yang berjudul *Rātib Al-‘Aṭṭās wa Rātib Al-Haddad*. Ketika berlangsungnya tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās*, tidak jarang para santri membawa air. Bahkan ketika pelaksanaan haul *Rātib* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat para santri, alumni, serta Jam’iyah *Rātib* membawa air mineral yang ditaruh di dekat keluarga Abah yang memimpin pelaksanaan haul *Rātib*. Tujuannya yaitu karena para santri dan Jama’ah *Rātib* berharap mendapatkan keberkahan dari air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur’an yang merupakan bacaan-bacaan dzikir. Air merupakan perantara, sedangkan esensi yang diharapkan adalah keberkahan dari Allah SWT dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai dzikir.

Masaru Emoto membuktikan bahwa air sanggup membawa pesan atau informasi dari apa yang diberikan kepadanya. Bahkan air yang diberi respon positif, termasuk do’a. Akan menghasilkan bentuk *kristal heksagonal* yang indah. Kerja kerasnya menghasilkan pengalaman menakjubkan bahwa air ternyata “hidup” dan dapat merespon apa yang

¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

¹³ *Labil* berarti goyah, tidak mantap dan tidak kokoh.

dikatakan oleh manusia. Untuk membuktikan bentuk kristal yang diteliti oleh Masaru Emoto, berikut keterangan gambar bentuk kristal yang dibacakan doa dan kata-kata baik, bentuk kristal air yang diucapkan kata-kata buruk, dan bentuk kristal air zam-zam.¹⁴



Gambar 1. Kristal molekul air dengan berbagai perlakuan¹⁵

Setiap rutinan pembacaan dzikir di pondok Pesantren yang ada di berbagai daerah ini mempunyai pola pembacaan berbeda, begitupun tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Pola pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* tergantung darimana ijazah *Rātib* didapatkan. Abah Syarif Hud bin Yahya mendapatkan ijazah *Rātib* dari Habib ‘Ali bin Ahmad al-‘Aṭṭās dari Pekalongan. Sehingga pola pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat atau majelis-majelis dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang mendapatkan ijazah dari Abah Syarif Hud bin Yahya mengikuti

¹⁴ Masaru Emoto, “Air Sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia dan Agama),” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 8, no. 02, 270-271

¹⁵ Masaru Emoto, “Air Sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia dan Agama),” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 8, no. 02, 271

pola pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* Habib ‘Ali bin Aḥmad al-‘Aṭṭās dari Pekalongan.¹⁶

4. Makna Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* Berdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Menurut Karl Mannheim dalam teorinya menyatakan bahwa tindakan manusia terbentuk melalui dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, dalam memahami suatu tindakan sosial, ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakannya menjadi tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna *obyektif*, *ekspresive* dan *dokumenter*.¹⁷

a. Makna Obyektif

Menurut Karl Mannheim makna *obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.¹⁸ Dan untuk memperoleh makna *obyektif* tersebut seorang peneliti harus melihat secara langsung atau observasi kondisi konteks sosial yang mempengaruhi. Sehingga dengan makna *obyektif*, penulis dapat menemukan makna asli dari suatu keadaan sosial yang mempengaruhi pemaknaan pada pelaku tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās*.

Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan di Pesantren tertentu dimana kegiatan mujahadah pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* tersebut sudah menjadi rutinitas. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai amalan atau *riyāḍah*¹⁹ para santri dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini sudah ada dan dipraktikan oleh para leluhur kita, para Kiai dan para ulama sebagai bentuk *riyāḍah* sehingga harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* juga merupakan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Banat yang harus diikuti oleh para santri. Karena tujuan pengasuh mengijazahkan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* yaitu agar para santri mempunyai pegangan untuk

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

¹⁷ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge*, (London: Brodway House, 1954), 43

¹⁸ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge*, 46

¹⁹ *Riyāḍah* yaitu suatu cara untuk melatih jiwa dan nafsu agar dapat melawan kecenderungan-kecenderungan yang buruk dengan latihan penyempurnaan diri secara terus menerus melalui dzikir dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

pengamalan kehidupan sehari-hari. Pengasuh juga berharap seorang santri Pondok Pesantren Raudlatul Banat setelah selesai menimba ilmu bisa tetap mengamalkan amalan seperti membaca *Rātib Al-‘Atṭās* di daerah masing-masing. Tradisi tersebut merupakan simbol dan kekuatan untuk membesarkan Pesantren dan para ulama di tengah-tengah masyarakat. Dalam tradisi Pesantren, upaya pemeliharaan nilai-nilai spiritual merupakan sebuah kegiatan yang lazim dilakukan dan selalu diistiqomahkan dalam praktik. Nilai-nilai spiritual tersebut merupakan bukti keunggulan dari dunia pesantren yang harus terus dijalankan dan dilestarikan.

b. Makna Ekspresive

Menurut Karl Mannheim Makna *ekspresive* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Melalui makna *ekspresive* akan ditemukan suatu tindakan seorang pelaku atau aktor berdasarkan sejarah personalnya. Hal ini akan didapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada para pelaku tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Setelah penulis melakukan wawancara secara langsung kepada pelaku, penulis memperoleh beberapa pemaknaan tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* dengan berbagai ragam makna sebagai berikut:

Makna mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* menurut H. Syarif Ahmad Tholib Yahya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah (Taqrub Ilallāh), adapun manfaat yang lain dalam merutinkan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* yaitu sebagai bonus.²⁰ Karena beliau mempercayai bahwa setiap bacaan-bacaan dzikir dan ayat-ayat al-Qur’an yang terkandung dalam *Rātib Al-‘Atṭās* memiliki manfaat atau fadhilah tersendiri. Tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tercipta ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT QS. Al-Ra’d: 28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra’d:28)

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 20 November 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

Makna tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* Menurut Nurfatonah, ia mengatakan bahwa dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan suatu amalan yang digunakan untuk penangkal sihir serta mempunyai keistimewaan lebih dibandingkan *Rātib* yang lainnya.²¹ Makna tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* Menurut beberapa santri dan jama’ah *Rātib* yaitu sebagai bentuk rasa taat kepada guru untuk selalu mengingat Allah SWT melalui pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās*²², sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT²³, menunjukkan makna praktis berupa fadhilah normatif dengan melihat keutamaan setiap bacaan dzikir yang diamalkan, seperti dilancarkan rezekinya, dimudahkan segala urusannya, ditenteramkan hatinya serta banyak keutamaan-keutamaan lainnya. Karena dzikir-dzikir yang ada dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* memiliki khasiatnya masing-masing²⁴. Kemudian tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* juga untuk mempererat silaturahmi dengan adanya peringatan haul *Rātib* setiap tahunnya.²⁵

c. Makna Dokumenter

Menurut Karl Mannheim makna *dokumenter* yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan secara menyeluruh.²⁶

Di kalangan Pondok Pesantren berbasis *ahlu al-sunnah wa al-Jama’ah* rutinan seperti pembacaan wirid bukanlah sesuatu yang asing. Karena Mujahadah di kalangan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menganut sistem *ahlu al-sunnah wa al-Jama’ah* selalu menekankan santri agar melakukan Mujahadah sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Di Pondok Pesantren kegiatan-kegiatan seperti mujahadah, membaca *Rātib* dan wirid lainnya merupakan suatu tradisi yang telah dilestarikan hingga sekarang ini. Karena hal tersebut telah menjadi budaya yang diturunkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini. Begitu pula

²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurfatonah (Penasehat Pondok Pesantren Raudlatul Banat) pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

²² Berdasarkan hasil wawancara dengan Cucianingsih pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Uci Idar Riyani pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

²⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Lugna pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

²⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Umdah Wardatul Wahdah pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

²⁶ Karl Mannheim, *Essay On The Sociology Of Knowledge*, 46

halnya dengan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* yang terus berkembang di Pondok Pesantren Raudlatul Banat. Perkembangan tersebut dibuktikan dengan adanya pelaksanaan haul dan pemberian ijazah *Rātib* yang sudah berjalan beberapa tahun, sehingga telah menyebar di berbagai daerah khususnya daerah Jawa Barat.

5. Transformasi Pelaku Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon

H. Syarif Ahmad Tholib Yahya menjelaskan, beliau mengamalkan *Rātib Al-‘Aṭṭās* sejak Abah Syarif Hud bin Yahya masih hidup. Kemudian beliau mengikuti kegiatan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* dan mendapatkan ijazah dari Abah Hud. Sepeninggal Abah Hud, beliau bersama keluarga yang lainnya menggantikan Abah Hud bin Yahya untuk memimpin pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās* pada malam Rabu yang merupakan rutinan Abah Hud semasa hidupnya dan memimpin pelaksanaan haul *Rātib* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin. Setelah beberapa tahun mengistiqomahkan pembacaan *Rātib Al-‘Aṭṭās*, Kang Olib merasakan perubahan yang sangat luar biasa yaitu semakin dekat kepada Allah SWT dan hati selalu merasa tenang. Karena menurut beliau, tujuan utama mengistiqomahkan dzikir yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁷

Menurut beberapa santri diantaranya Diyanah selaku lurah Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin yang merupakan siswi kelas XI MAN 2 Cirebon, dia memberikan kesan bahwa perubahan setelah merutinkan atau mengistiqomahkan mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat, dia merasa hatinya lebih tenang.²⁸ Menurut Fatonah selaku penasehat Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin yang merupakan mahasiswi Sekolah Tinggi Ma’had ‘Ali (STAIMA) Babakan Ciwaringin semester 8, dia merasa bahwa segala urusannya dimudahkan oleh Allah SWT.²⁹

²⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 20.00 di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.

²⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Diyanah Fithrah Aliyah (Lurah Pondok Pesantren Raudlatul Banat) pada tanggal 03 November 2018 pukul 14.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

²⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurfatonah (Penasehat Pondok Pesantren Raudlatul Banat) pada tanggal 03 November 2018 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Siti Aisyah yang merupakan santri takhasus Pondok Pesantren Raudlatul Banat, ia memberikan kesannya bahwa setelah merutinkan mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās*, ia merasakan segala masalah menjadi ringan, Ketika membacanya hati menjadi tenang. Tetapi jika tidak membacanya hatinya menjadi gelisah. Keluarganya pun dilancarkan rezekinya, dan segala urusan keluarga serasa dipermudah oleh Allah SWT.³⁰ Lugna selaku santri yang merupakan kelas XII Madrasah Aliyah, ia menjelaskan bahwa setelah merutinkan pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās*, dia merasa lebih semangat dalam belajar, menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, pelajaran yang diajarkan oleh para ustadz atau guru dirasa lebih mudah diserap.³¹ Uci Idar Riyani yang merupakan santri kelas XII Madrasah Aliyah, ia menjelaskan perubahan yang ia rasakan setelah merutinkan pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* yaitu segala keinginannya dikabulkan dan ditenangkan hatinya.³²

Cucianingsih yang merupakan santri kelas XII Madrasah Aliyah, ia merasakan perubahan setelah mengistiqomahkan pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* diantaranya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dilindungi dari segala keburukan.³³ Munawarotul Ambia yang merupakan santri kelas XII Madrasah Aliyah, ia merasakan perubahan setelah merutinkan pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* yaitu dia merasa lebih semangat dalam menuntut ilmu, hari-hari yang dijalani serasa teratur, dilimpahkan banyak rezeki.³⁴ Begitupun Umdah Wardatul Wahdah, ia merasakan perubahan yang sangat luar biasa setelah mengistiqomahkan pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Diantara perubahan yang dirasakan yaitu dilancarkan rezekinya, dipulihkan ingatannya dalam belajar, semakin dekat kepada Allah, hati menjadi tenang dan tentram.³⁵

Menurut Jam’iyah *Rātib* yaitu Ibu Nuraeni beserta suaminya Bapak Sulton, sudah lama mengikuti dan mengistiqomahkan pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Aisyah pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

³¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Lugna pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

³² Berdasarkan hasil wawancara dengan Uci Idar Riyani pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

³³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Cucianingsih pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

³⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Munawarotul Ambiya pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

³⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Umdah Wardatul Wahdah pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Raudlatul Banat sekitar 6 Tahun. Motivasi Ibu Nuraeni beserta suaminya mengikuti dan mengistiqomahkan pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat, karena ingin dekat dengan para Ḥabīb atau keturunan Rasūlullāh SAW, ingin dekat dengan orang-orang sholeh, ingin mendekatkan diri kepada Allah, ingin mendapatkan barokah serta ingin mendapatkan keturunan. Ibu Nuraeni dan Bapak Sulton ini, belum dikaruniai keturunan. Namun perubahan yang dirasakan Ibu Nuraeni dan suaminya selama 6 Tahun mengistiqomahkan pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās*, usahanya bertambah maju, rezekinya selalu mengalir dan dimudahkan segala urusannya. Ibu Nuraeni dan suaminya, awalnya hanya memiliki satu restoran kebab yang diberi nama “Kebab Ibu Nur” di daerah Arjawinangun, hingga sekarang sudah mempunyai sekitar 5 cabang di beberapa daerah.³⁶

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon ini dilatarbelakangi karena pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin, yaitu Abah Syarif Hud bin Yahya bersama adiknya Abah Thohir bin Yahya meminta ijazah *Rātib Al-‘Atṭās* kepada Ḥabīb ‘Alī bin Aḥmad al-‘Atṭās pekalongan. Kemudian Abah Syarif Hud bin Yahya mengijazahkan *Rātib Al-‘Atṭās* kepada keluarganya, anak-anaknya, santri-santrinya hingga kepada masyarakat umum. Tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* ini terbagi menjadi beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Atṭās* dilaksanakan pada malam Rabu ba’da Isya yang sudah menjadi rutinan pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat yaitu K.H. Syarif Hud bin Yahya bersama ustadz-ustadz senior dan para Kiai. Sepeninggal beliau, rutinan pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* tersebut dilanjutkan oleh putra beliau yaitu H. Syarif Ahmad Tholib Yahya serta keluarga lainnya. Tempat pelaksanaan rutinan tersebut di Aula Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Pembacaan *Rātib Al-‘Atṭās* para santri Pondok Pesantren Raudlatul Banat dilaksanakan pada malam Minggu ba’da Isya, bertempat di Musholah Pondok

³⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuraeni pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 23.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Pesantren Raudlatul Banat yang dipimpin oleh santri secara bergantian. Adapun praktik pembacaan tersebut diawali dengan membaca sūrah *al-Fātiḥah* sebagai *ḥaḍarah* atau tawassul kepada Rasūlullāh SAW, kepada roh pakar ilmu Fiqih terkemuka Muḥammad bin ‘Alī keturunan Alawiy (dari) keluarga Abiy Alawiy dan yang keturunan dengan mereka, kepada Ḥabīb ‘Umar bin ‘Abdul Raḥmān al-‘Aṭṭās, juga kepada roh Syēkh ‘Alī bin Abdillāh Bāros, kepada Ḥabīb ‘Alī bin Aḥmad al-‘Aṭṭās, kepada pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat yaitu Abah Syarif Hud bin Yahya, kepada mertua beliau yaitu K.H. Masduqi ‘Ali, kepada arwah para Aulia dan para syuhada, dan orang-orang sholeh, dan para pemimpin yang lurus, kepada diri sendiri semoga bacaan diterima Allah dan mencapai semua yang dicita-citakan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir-dzikir dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās* secara berjama’ah sesuai dengan buku pedoman ijazah yang di karang oleh Ḥabīb ‘Alī bin Aḥmad al-‘Aṭṭās pekalongan yang berjudul *Rātib Al-‘Aṭṭās wa Rātib Al-Haddad* dan dengan pola nada tertentu agar para jama’ah lebih menghayati setiap bacaan yang di baca dalam *Rātib Al-‘Aṭṭās*.

2. Makna tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim meliputi tiga kategori makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresive* dan makna *dokumenter*. Ketika makna tersebut dipaparkan menurut santri, pengurus, pengasuh serta Jama’ah *Rātib*, menunjukkan beberapa makna *obyektif* diantaranya kegiatan pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* merupakan amalan khusus yang sudah menjadi rutinitas serta merupakan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Sedangkan makna *ekspresive* yang diperoleh penulis selama penelitian dari tradisi pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa point:
 - a. Menunjukkan makna ketaatan kepada guru atau peraturan Pondok Pesantren.
 - b. Menunjukkan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - c. Menunjukkan makna praktis berupa fadhilah normatif seperti untuk penangkal sihir dan agar dilancarkan rezekinya.

Adapun terakhir ialah makna *dokumenter* dari tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon. Makna *dokumenter* tersebut sesungguhnya dapat diketahui jika diamati atau diteliti secara mendalam, dikarenakan makna *dokumenter* tersebut hakikatnya

- merupakan makna yang tersirat dan tersembunyi, karena dari adanya tradisi mujahadah pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* tidak disadari bahwa praktik tersebut menjadi rutinitas sampai saat ini dan bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.
3. Transformasi pelaku tradisi pembacaan dzikir *Rātib Al-‘Aṭṭās* diantaranya yaitu hati menjadi lebih tenang, segala urusan dimudahkan oleh Allah SWT, segala masalah menjadi ringan, dilancarkan rezekinya, lebih semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, pelajaran yang diajarkan oleh para ustaz atau guru mudah diserap, segala keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT, dilindungi dari segala keburukan serta dipulihkan ingatan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haḍrami, Ḥabīb ‘Alī bin Ḥasan ‘Abdullāh bin Ḥusain bin ‘Umar al-‘Aṭṭās al-Bā’alawi. *Terjemahan Al-Qirṭās (Syarah Rātib Al-‘Aṭṭās)*, terj. Thoḥa bin Abū Bakar bin Yaḥya. Jakarta: Dār Al-Ulum Press, 2003.
- Anshori, M. Afif. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Emoto, Masaru. “Air Sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia dan Agama).” *Jurnal Sosial Budaya* Vol 8, no. 02 (2011) :270-271
- Mannheim, Karl. *Essay On The Sociology Of Knowledge*. London: Brodway House, 1954.
- Masyhudi, In’am Muzahiddin dan Nurul Wahyu A. *Berdzikir dan Sehat Ala Ustad Haryono*. Semarang: Syifa Press, 2006.
- Wawancara dengan Cucianingsih pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.
- Wawancara dengan Diyanah Fithrah Aliyah (Lurah Pondok Pesantren Raudlatul Banat) pada tanggal 03 November 2018 pukul 14.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.
- Wawancara dengan H. Syarif Ahmad Tholib Yahya pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 20.00 WIB di kediaman beliau yang beralamat di Jl. K.H. Muhammad Amin No. 59 Babakan Ciwaringin Cirebon.
- Wawancara dengan Ibu Nuraeni pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 23.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Wawancara dengan Lugna pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Wawancara dengan Munawarotul Ambiya pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Wawancara dengan Nurfatonah (Penasehat Pondok Pesantren Raudlatul Banat) pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Wawancara dengan Siti Aisyah pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Wawancara dengan Uci Idar Riyani pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Wawancara dengan Umdah Wardatul Wahdah pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon.